

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING (PjBL) UNTUK
MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR DAN HASIL BELAJAR KURSUS MENJAHIT****(Studi pada LKP ADELLA Kabupaten Kepahiang)****Debi Vanhoten¹⁾, Riyanto²⁾****¹⁾SPNF-SKB Rejang Lebong, ²⁾Univesritas Bengkulu****¹⁾debi.vanhoten@gmail.com, ²⁾riyanto@unib.ac.id****Abstrak**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peningkatan kemandirian dan hasil belajar peserta kursus menjahit yang mengikuti program PKK di LKP ADELLA dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). Metode penelitian yang diterapkan adalah penelitian tindakan kelas secara kolaboratif. Subjek penelitian ini adalah peserta kursus menjahit di LKP ADELLA Kabupaten Kepahiang yang mengikuti program PKK tahun 2018 sebanyak 20 peserta. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan berupa: (a) observasi; (b) tes. Prosedur penelitian meliputi tahap: (a) perencanaan tindakan, (b) pelaksanaan tindakan, (c) observasi dan interpretasi, dan (d) analisis dan refleksi. Teknik analisis menggunakan analisis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar dan hasil belajar peserta kursus mengalami peningkatan. Diharapkan agar para instruktur dapat mencobakan dan menerapkan model *Project Based Learning* (PjBL) yang lebih bervariasi karena model pembelajaran ini bisa diterapkan pada lembaga kursus.

Kata Kunci: *project based learning* (pjbl), kemandirian belajar, hasil belajar.

**APPLICATION OF PROJECT BASED LEARNING (PjBL) LEARNING MODEL TO IMPROVE
SELF-LEARNING AND RESULTS LEARNING COURSES****(Study on LKP ADELLA in Kepahiang Regency)****Debi Vanhoten¹⁾, Riyanto²⁾****¹⁾SPNF-SKB Rejang Lebong, ²⁾Univesritas Bengkulu****¹⁾debi.vanhoten@gmail.com, ²⁾riyanto@unib.ac.id****Abstract**

This study aims to describe the increasing independence and learning outcomes of sewing course participants who took part in the PKK program at ADELLA LKP by applying the Project Based Learning (PjBL) learning model. The research method applied is collaborative classroom action research. The subjects of this study were sewing courses participants at ADELLA LKP Kepahiang District who participated in PKK program the 2018 as many as 20 participants. Data collection techniques are carried out through activities in the form of: (a) observation; (b) test. Research procedures include stages: (a) action planning, (b) implementation of actions, (c) observation and interpretation, and (d) analysis and reflection. The analysis technique uses descriptive analysis. Based on the results of the study showed that the learning independence and learning outcome of the course participants had increased. It is expected that the instructors can try and apply a more varied Project Based Learning (PjBL) model because this learning model can be applied to the course institutions.

Keywords: *project based learning (pjbl), learning independence, learning outcomes.*

PENDAHULUAN

Upaya menghasilkan individu yang unggul terus diolah dalam menemukan formula yang tepat sehingga lembaga pendidikan dijadikan instrumen utama proses kemanusiaan dan pemanusiaan, yaitu menghargai dan memberi kebebasan untuk berpendapat dan berekspresi, dimana keunggulan individu tidak lagi menjadi tolak ukur keberhasilan output suatu lulusan namun keunggulan partisipatoris menjadi dasar yang lebih kokoh dalam menghasilkan sumberdaya manusia yang unggul (Tilaar, 2003, 63).

Namun lembaga pendidikan juga seringkali dianggap memiliki andil yang besar dalam permasalahan kualitas pencari kerja ini. Megawangi (2007) menjelaskan strategi pendidikan di Indonesia mempersiapkan peserta didik untuk memasuki jenjang pendidikan tinggi yang sebetulnya lebih tepat bagi individu yang mempunyai potensi akademik tinggi. Tantangannya adalah apakah mayoritas penduduk sudah dipersiapkan untuk dapat bekerja secara profesional sehingga dapat menghasilkan barang dan jasa yang berkualitas tinggi.

Layanan pendidikan kursus kejuruan ini diwadahi oleh pemerintah sebagai pendidikan nonformal, sebagaimana telah diatur pemerintah dalam Pembangunan Pendidikan Nasional melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam UU No 20 tahun 2003 Pasal 13 ayat (1) ditegaskan bahwa "jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya". Artinya ketiga jalur pendidikan tersebut merupakan satu kesatuan layanan pendidikan kepada masyarakat. Khusus berkaitan dengan jalur pendidikan nonformal ditegaskan pada pasal 26 ayat (1) bahwa "pendidikan nonformal berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan

formal dalam mendukung pendidikan sepanjang hayat. Untuk itu pendidikan nonformal harus mampu menjalankan ketiga fungsi tersebut dalam rangka meningkatkan akses pendidikan bagi masyarakat yang tidak memiliki kesempatan mendapat pendidikan melalui jalur formal.

Satuan pendidikan nonformal dalam upaya meningkatkan akses pendidikan tersebut dilaksanakan melalui kursus, pelatihan, PKBM, kelompok belajar dan satuan pendidikan sejenis yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 Poin 4 bahwa "Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis".

Tumbuh dan berkembangnya kursus di tengah-tengah masyarakat tidak terlepas dari tuntutan kebutuhan masyarakat dan/atau dunia kerja, hingga saat ini telah tercatat sebanyak 12.953 lembaga kursus yang telah memiliki nomer induk (Nilek) per 6 Januari 2018 (Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan, 2018), sehingga dapat dikatakan bahwa penyelenggaraan kursus berbasis pada *demand driven* atau *market driven*. Masyarakat dan pasarlah yang akan menentukan kapan suatu jenis kursus akan tumbuh dan berkembang dan kapan suatu jenis kursus tidak diminati lagi atau dibutuhkan oleh masyarakat atau dunia kerja.

Jumlah kursus dan jenis kursus yang begitu besar merupakan aset yang sangat penting dan strategis bagi Pemerintah dalam pemerataan dan memperluas akses masyarakat untuk memperoleh pelayanan pendidikan yang bermutu, relevan, dan berdaya saing sehingga mereka mampu mengisi pasar kerja lokal,

nasional, dan internasional. Terus berkembangnya kursus dalam berbagai jenis keterampilan yang ditawarkan ini diperkuat dengan adanya UU No. 17 tentang RPJPN 2005 - 2009 yang menyatakan bahwa penyediaan pelayanan pendidikan sepanjang hayat sesuai perkembangan iptek perlu terus didorong untuk meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas penduduk Indonesia termasuk untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan bagi penduduk usia produktif yang jumlahnya semakin besar. Kursus sebagai bentuk pendidikan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan keterampilan, standar kompetensi, pengembangan sikap kewirausahaan, serta pengembangan kepribadian profesional.

Selanjutnya ditegaskan lagi dalam PP Nomor 19 tahun 2005 pasal 6 ayat (3) yang menyatakan bahwa: Satuan pendidikan nonformal dalam bentuk kursus dan lembaga pelatihan menggunakan kurikulum berbasis kompetensi yang memuat pendidikan kecakapan hidup dan keterampilan. Sehubungan dengan hal-hal di atas, pengembangan kurikulum kursus akan terus dilakukan berdasarkan standar kompetensi nasional dan/atau internasional.

Sebagai contoh untuk standar kompetensi yang dikembangkan pada program kursus menjahit harus mengacu kepada kurikulum berbasis kompetensi menjahit pakaian/tata busana yang dikembangkan oleh Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan dengan tujuan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang memahami prinsip-prinsip dasar dalam tata busana dan mengaplikasikannya secara praktis untuk para konsumen dalam rangka memenuhi kebutuhan industri busana.

Permasalahan-permasalahan tersebut di atas memiliki dampak pada terjadi

penurunan jumlah kursus yang cukup berarti dari tahun 2017 ke 2018 yang disebabkan karena kurangnya peminat pada lembaga-lembaga kursus tertentu yang berpengaruh pada keberlanjutan dari lembaga kursus tersebut (Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan, 2018). Namun walaupun kelembagaan kursus mengalami penurunan jumlah yang signifikan, pemerintah tetap memandang kursus dan pelatihan sebagai program yang strategis dalam upaya penanggulangan pengangguran melalui program pendidikan luar sekolah yang dapat dilakukan melalui program pelayanan pendidikan dan pelatihan yang berorientasi kecakapan hidup (*life skill*) kepada kelompok masyarakat pengangguran agar memiliki kompetensi di bidang keterampilan tertentu. Dalam konteks proses belajar, gejala negatif yang nampak adalah kurang mandiri dalam belajar yang berakibat dalam kebiasaan belajar yang kurang baik seperti tidak tahan lama dalam belajar, belajar baru menjelang tes atau ujian, mencontek atau mencari kebocoran soal ujian. Ikhtiar mempersiapkan remaja menghadapi masa depan yang serba kompleks itu, salah satunya dengan mengembangkan sikap "kemandirian" (Asrori, 2008: 127).

Namun dalam pelaksanaannya pembelajaran program kursus bersubsidi masih mempergunakan pola pembelajaran dengan kurikulum, model, dan strategi pembelajaran yang belum berorientasi pada penguasaan kompetensi peserta kursus sesuai dengan alokasi waktu subsidi program, sehingga hasil yang dicapai tidak maksimal. Hal ini disebabkan karena terbatasnya pengetahuan dan kemampuan para instruktur serta pengelola dalam mengelola program pelatihan menjahit dengan biaya sendiri.

Sehubungan dengan hal tersebut di LKP ADELLA Kabupaten Kepahiang ada beberapa pokok permasalahan penting

yang harus di perbaiki: 1) Dibutuhkannya kurikulum yang menghasilkan kualifikasi profesional baru yang memperkenalkan budaya kerja seperti *team work*, kemampuan untuk membuat keputusan secara mandiri, berkomunikasi dalam kelompok, kesadaran akan mutu sebagai kriteria, kerjasama dalam kelompok secara multifungsi dan sebagainya; 2) Lulusan kursus perlu memiliki kompetensi keterampilan yang membekali mereka untuk dapat bekerjasetelah menyelesaikan pendidikannya; 3) Pembelajaran kursus perlu diarahkan pada pengembangan kemandirian belajar peserta kursus untuk dapat membentuk kesinambungan hidup peserta nantinya. Peserta kursus menjadi manusia pembelajar; 4) Kurikulum yang dikembangkan pada program *short course*/pelatihan yang merupakan program pembelajaran reguler pada kursus memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran subsidi pemerintah; dan 5) Pendidikan diarahkan kepada pembelajaran kelompok yang menghasilkan individu yang mampu melakukan kerjasama dan penghargaan terhadap sesama manusia serta siap untuk berkompetisi dalam era globalisasi yang memiliki ciri kebebasan, keterbukaan dan integrasi global.

Salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat meminimalisir masalah tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) pada pembelajaran kursus menjahit. Model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) merupakan salah satu tipe pembelajaran berbasis proyek yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta kursus dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Belajar berbasis proyek (*Project Based Learning*) adalah sebuah metode atau pendekatan pembelajaran yang inovatif. Fokus pembelajaran terletak pada

konsep-konsep dan prinsip-prinsip inti dari suatu disiplin studi, melibatkan pebelajar dalam investigasi pemecahan masalah dan kegiatan tugas-tugas bermakna yang lain, memberi kesempatan pebelajar bekerja secara otonom mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri, dan mencapai puncaknya menghasilkan produk nyata (Wena 2009: 145).

Pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada guru atau instruktur untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan peserta didik dalam kerja proyek. Kerja proyek memuat tugas-tugas yang kompleks berdasarkan permasalahan (problem) sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata dan menuntut peserta didik untuk melakukan kegiatan merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja secara mandiri maupun kelompok. Hasil akhir dari kerja proyek tersebut adalah suatu produk yang antara lain berupa laporan tertulis atau lisan, presentasi atau rekomendasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka perlu dilaksanakan penelitian tindakan kelas dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Dan Hasil Belajar Kursus (Studi Pada LKP ADELLA Kabupaten Kepahiang)".

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berfokus pada upaya untuk mengubah kondisi nyata yang ada sekarang kearah kondisi yang diharapkan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif.

Dalam penelitian kolaboratif pihak yang melakukan tindakan adalah guru/instruktur itu sendiri sedangkan yang diminta melakukan pengamatan terhadap berlangsungnya proses tindakan adalah peneliti (Arikunto, 2002:17). Menurut Kusumah dan Dwitagama (2010:20-21) terdapat beberapa model atau disain Penelitian Tindakan Kelas yang dapat diterapkan dan salah satunya adalah model Kemmis & McTaggart.

Dalam penelitian ini digunakan metode Penelitian Tindakan Kelas yang mana dalam pelaksanaannya dilaksanakan secara kolaboratif, dengan melibatkan instruktur dan peserta kursus mengobservasi pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan pada peserta kursus menjahit yang mengikuti program PKK di LKP ADELLA Kabupaten *Kepahiang* tahun 2018. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Adapun cara menganalisa data tersebut adalah observasi dianalisis dengan rata-rata skor dan kriteria penilaian.

Observasi kemandirian belajar peserta kursus menggunakan 5 kategori yaitu: 5-24 = Sangat Rendah, 25-44 = Rendah, 45-64 = Sedang, 65-84 = Tinggi, 85-100 = Sangat Tinggi.

Data hasil belajar peserta kursus ditentukan dengan jika: skor perolehan 70-100 = Kompeten, <70 = Belum Kompeten.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dan hasil wawancara dengan beberapa peserta kursus, permasalahan tersebut muncul dikarenakan instruktur menggunakan model pembelajaran yang kurang bervariasi yakni hanya dengan berceramah dan peserta kursus kurang dilibatkan secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran menyebabkan

kurangnya kemandirian belajar peserta kursus pada proses menjahit kemeja seragam anak SD sehingga mengakibatkan peserta kursus cenderung menjadi pasif dalam belajar, kurang menghargai instruktur dan teman, dan kurang memahami materi yang disampaikan serta masih bergantung dengan teman lainnya.

Hasil analisis data observasi tentang kemandirian belajar peserta kursus pada proses pembelajaran siklus 1, siklus 2, dan siklus 3 yang telah dilakukan dalam penelitian ini diketahui bahwa kemandirian belajar peserta kursus menjadi meningkat, artinya terjadi peningkatan rata-rata nilai pengamatan pada siklus 2 dan siklus 3. Hal ini berarti bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) pada peserta kursus menjahit yang mengikuti program PKK di LKP ADELLA telah dilaksanakan dengan baik dan sukses meningkatkan kemandirian belajar peserta kursus.

Tabel 1. Peningkatan Kemandirian belajar peserta kursus

No	Initial Peserta Kursus	Siklus 1		Siklus 2		Siklus 3	
		Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai
1	PK1	16	80	16	80	20	100
2	PK2	12	60	12	60	19	95
3	PK3	10	50	10	50	11	55
4	PK4	9	45	15	75	20	100
5	PK5	9	45	9	45	11	55
6	PK6	6	30	6	30	11	55
7	PK7	9	45	14	70	18	90
8	PK8	8	40	8	40	12	60
9	PK9	9	45	9	45	11	55
10	PK10	8	40	8	40	18	90
11	PK11	6	30	6	30	11	55
12	PK12	11	55	14	70	15	75
13	PK13	9	45	9	45	13	65
14	PK14	4	20	4	20	15	75
15	PK15	6	30	6	30	17	85
16	PK16	5	25	5	25	15	75
17	PK17	8	40	8	40	17	85
18	PK18	5	25	14	70	15	75
19	PK19	13	65	13	65	15	75
20	PK20	7	35	7	35	12	60
Rata-rata Nilai		42,75		48,5		74	

Peningkatan kemandirian belajar peserta kursus juga berimbas pada

peningkatan hasil belajar peserta kursus. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan pada nilai rata-rata skor dan ketuntasan hasil belajar peserta kursus pada ke tiga siklus. Siklus I nilai proses terjadi peningkatan dari nilai rata-rata 54,76 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 0% meningkat menjadi 70 dengan persentase ketuntasan belajar klasikal 50% dan meningkat lagi menjadi 78 dengan persentase ketuntasan belajar 100%. Hal ini disebabkan karena dalam penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) peserta kursus diberikan kesempatan untuk lebih mandiri dalam belajar, sehingga proses pelaksanaan menjahit dirasakan merupakan suatu kebutuhan bagi peserta kursus. Berhasil tidaknya proses pembelajaran pada kursus menjahit tidak hanya bergantung pada instruktur saja melainkan diperlukan adanya kolaborasi dan kerjasama antara pemahaman instruktur terhadap kebutuhan yang dirasakan perlu oleh peserta kursus dan kemauan dan peserta kursus mengikuti setiap proses pembelajaran. Kemandirian belajar peserta kursus menjahit yang mengikuti program PKK di LKP ADELLA tidak bisa terlepas dari asumsi-asumsi landasan teori andragogi yang dikembangkan oleh Knowles (1970) bahwa kunci keberhasilan dalam proses pembelajaran orang dewasa terletak pada keterlibatan diri mereka dalam proses pembelajaran. Asumsi-asumsi itu adalah (1) orang dewasa mempunyai konsep diri dalam belajar; (2) orang dewasa mempunyai akumulasi pengalaman; (3) orang dewasa mempunyai kesiapan untuk belajar; (4) orang dewasa berharap segera menerapkan perolehan belajarnya; dan (5) orang dewasa memiliki kemampuan untuk belajar. Kelima asumsi tersebut jika di kaitkan dengan proses pembelajaran menjahit artinya bahwa peserta kursus yang mengikuti kegiatan kursus melalui program PKK yang

diselenggarakan di LKP ADELLA motivasi utama yang mendorong mereka untuk ikut belajar adalah faktor kebutuhan yang dirasakan perlu oleh peserta kursus.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putra (2016) tentang "Pengaruh *Project Based Learning* Terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa", menyimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa yang memperoleh pembelajaran dengan *Project Based Learning* lebih baik daripada yang memperoleh pembelajaran dengan metode ekspositori.

Model pembelajaran proyek merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penekanan pembelajaran terletak pada kemandirian peserta didik terdapat perbedaan yang sangat signifikan untuk memecahkan masalah dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat sampai dengan mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penerlitan penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) untuk meningkatkan kemandirian belajar dan hasil belajar peserta kursus di LKP ADELLA Kabupaten Kepahiang maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: 1) Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan kemandirian belajar peserta kursus menjahit yang mengikuti program PKK di LKP ADELLA; 2) Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan hasil belajar kursus menjahit peserta kursus yang mengikuti program PKK di LKP ADELLA.

Saran

Melihat Melihat kelemahan yang terjadi di lapangan saat penelitian maka disarankan untuk: 1) Pelaksanaan penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) memerlukan peran instruktur sebagai fasilitator yang baik dalam kegiatan pembelajaran, oleh karena itu hendaknya instruktur selalu memantau aktifitas peserta kursusnya selama kegiatan pembelajaran berlangsung agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif dan efektif; 2) Instruktur kursus diharapkan dapat menerapkan strategi, metode atau model pembelajaran yang bervariasi, dan dapat melibatkan peserta kursus dalam proses kegiatan pembelajaran agar siswa tidak bosan, semangat dalam belajar, dan keaktifan belajar siswa dapat meningkat; 3) Peserta kursus hendaknya mempersiapkan diri dengan baik sebelum mengikuti kegiatan pembelajaran pada kelompok belajarnya, misalnya lebih aktif mencari informasi materi dari sumber- sumber yang lain selain dari buku yang disiapkan dari lembaga kursus, bisa dari buku sejenis yang penulisnya berbeda atau bisa juga dari situs di internet; dan 4) Peserta kursus hendaknya lebih aktif dan bersemangat dalam belajar berkelompok terutama pada saat diskusi, pembuatan proyek dan presentasi, agar tugas yang diberikan oleh instruktur dapat terselesaikan dengan mudah dan cepat.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto. (2002). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Ansori. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: CV Wacan Prima.

Megawangi, R. (2007). *Membangun SDM Indonesia Melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter*. [Online]. Tersedia http://keyanaku.blogspot.com/2007_09_23_archive.html.

[com/2007_09_23_archive.html](http://keyanaku.blogspot.com/2007_09_23_archive.html).
[akses: 12 Januari 2018]

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2008 tentang Uji Kompetensi Bagi Peserta Didik Kursus dan Pelatihan Dari Satuan Pendidikan Nonformal atau Warga Masyarakat yang Belajar Mandiri.
- Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Poerwadarminta, WJS. (1984). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putra, Harry Dwi. (2017). "*Pengaruh Project Based Learning Terhadap kemandirian Mahasiswa*", tersedia online di https://www.researchgate.net/profile/Harry_Putra3/publication/317399886_PENGARUH_PROJECT_BASED_LEARNING_TERHADAP_KEMANDIRIAN_BELAJAR_MAHASISWA/links/5938e4dfaca272bcd1a02fdc/PENGARUH-PROJECT-BASED-LEARNING-TERHADAP-KEMANDIRIAN-BELAJAR-AHASISWA.pdf, diakses pada 13 September 2018
- Sa'ud, U. S. (2008). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Sudjana S, D. (2004). *Pendidikan Nonformal (Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat & Teori Pendukung, serta Asas)*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tilaar, H.A.R. (1998). *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Undang-Undang Sistem Pendidikan
Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

Wena. (2010). *Strategi Pembelajaran
Inovatif Kontemporer Suatu
Tinjauan Konseptual
Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.